

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia seni fotografi digital semakin marak ditelaah oleh masyarakat. Ditambah dengan dukungan secara tidak langsung dari dunia maya membuat seni fotografi semakin menarik dan mendapat apresiasi dari berbagai pihak dan kalangan. Terdapat pula segelintir orang yang melihat keunikan dari sebuah seni fotografi yang seakan dapat membius masyarakat dengan perspektif dan cara pandang yang berbeda yang kemudian mendirikan sebuah wadah untuk memberikan edukasi tersendiri bagi peminatnya yang benar-benar terjun ke dalam dunia seni fotografi. Fotografi berkaitan erat dengan sebuah peradaban manusia dalam hal teknologi, maka dari itu fotografi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Fotografi juga memberi sumbangan yang sangat berarti dalam memasuki era kebudayaan yang modern saat ini, bahkan fotografi menjadi sebuah simbol modernisasi kehidupan manusia. Fotografi menjadi model “seni” yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara massal lewat berbagai media. Fotografi menjadi sebuah simbol dari semangat budaya modern. (Harian Kompas, 12 Mei 2002)

Apalagi sejak memasuki era digital, dunia fotografi telah mengalami revolusi yang sangat signifikan. Fotografi bukan lagi menjadi profesi yang hanya ditekuni oleh segelintir fotografer, namun telah menjadi salah satu profesi yang berkembang pesat baik didunia maupun ditanah air. Tak hanya itu, fotografi juga telah menjadi salah satu hobi yang paling bergensi dan digemari saat ini. Komunitas fotografi bermunculan di mana-mana sehingga banyak peminatnya yang tidak mau ketinggalan dalam kegiatan yang bergensi dan menyenangkan ini. (*Canon School of Photography*, diakses tanggal 2 Februari 2010)

Dunia fotografi saat ini seakan membius masyarakat dengan foto yang selalu menarik untuk dilihat atau diamati. Selain lebih mudah diingat dibandingkan tulisan, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, apakah itu tentang cerita pribadi, keluarga, keindahan alam, atau peristiwa seni budaya. Melalui foto juga, orang bisa terpicat pada

suatu objek berita, produk olahraga, makanan, minuman, sampai hasil industri. Oleh karena itu lahirlah ungkapan foto mampu berbicara lebih dari seribu kata. Menikmati hasil foto yang baik dan atau menarik memang mengasyikkan, akan tetapi untuk menghasilkannya memerlukan perencanaannya dan konsep yang baik. Fotografi menampilkan kenyataan (realita) dan tidak ada unsur abstrak (dalam seni fotografi). Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni fotografi dengan kamera berarti membatasi subyek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadikan seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotocopy subyek yang ada di depannya.

Dengan adanya perkembangan dunia fotografi yang begitu pesat, maka semakin mengindikasikan kebutuhan yang ingin dipenuhi untuk mengikuti perkembangan tersebut, antara lain kebutuhan akan suatu tempat yang dapat membantu masyarakat awam untuk dapat lebih mengenal dunia fotografi, seperti galeri fotografi, studio foto, klub-klub fotografi, maupun sekolah fotografi.

Pada awalnya, kegiatan fotografi hanya berupa sebuah asosiasi yang dinamakan klub fotografi yang tersebar di berbagai macam daerah maupun universitas. Klub yang ada digunakan sebagai sarana apresiasi pada seni fotografi, klub memang termasuk eksklusif dan dengan kecenderungan estetis teknisnya yang tinggi dan khas telah menjauhkannya dari dunia seni murni (Harian Kompas, 5 Juli 2002). Namun, saat ini klub-klub tersebut membentuk sebuah federasi tersendiri dengan menyuguhkan karya-karya yang lebih matang, elegan dan menarik untuk menjadi objek pameran, di Indonesia dikenal dengan sebutan FPSI (Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia) yang sudah ada sejak tahun 1970. Sampai saat ini, anggota FPSI berjumlah 32 klub fotografi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah tersebut bertambah dari tahun 2006 yaitu 28 anggota. Hal ini mengindikasikan bahwa peminat fotografi semakin bertambah dari tahun ke tahun, namun di Indonesia sarana edukasi formal fotografi masih tergolong sedikit.

Sekolah fotografi yang telah ada antara lain: Darwis Triadi *school of photography* di Bandung, Jakarta, dan Surabaya, *Canon school of photography* di Jakarta, sekolah fotografi tjap Budhi Ipoeng di Bandung, dan *Indonesia School of Photography* di Malang. Dari beberapa sekolah fotografi yang telah ada ini dinilai

hanya beberapa dari sekolah fotografi saja yang mempunyai fasilitas ruang yang memadai, fleksibilitas ruang yang tinggi, dan menarik secara arsitektural.

Sekolah fotografi yang ada dinilai masih belum mempunyai fleksibilitas ruang yang baik sebagai alternatif desain ruang yang mempunyai fungsi saling berkesinambungan, padahal fleksibilitas ruang penting digunakan sebagai upaya untuk memwadhahi bermacam-macam sifat dan kegiatan dalam sebuah ruangan, dan dapat dilakukan perubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Fleksibilitas ruang baik digunakan sebagai salah satu usulan desain dalam arsitektur berkelanjutan, yaitu sebuah konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan, yaitu konsep mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti sistem iklim planet, sistem pertanian, industri, kehutanan, dan tentu saja arsitektur. Fleksibilitas ruang merupakan efisiensi terhadap bahan bangunan, luasan lahan, dan juga pemanfaatan teknologi sebagai penemuan terbaru yang lebih murah, hemat, cepat diproduksi, dan terbuka terhadap inovasi. (<http://www.astudio.id.or.id/>, diakses tanggal 15 Mei 2010)

Sebagai contoh yaitu bangunan sekolah fotografi yang ada di Malang (*Indonesia School of Photography*). Bangunan ini berupa bangunan rumah tinggal yang diolah sedemikian rupa, sehingga terjadi perubahan fungsi ruang yang ada di dalamnya. Ruang yang pada awalnya berupa kamar berubah menjadi sebuah kelas yang mampu memwadhahi sekitar 15 orang pengajar maupun pelajar. Bangunan yang berubah fungsi ruangnya ini masih belum terlihat adanya fleksibilitas ruang yang ada di dalamnya sehingga pada ruang-ruang yang fungsinya saling terkait kurang terintegrasi dengan baik. Sedangkan pada bangunan *Canon school of photography* di Jakarta berupa ruko dimana ruang-ruang yang ada harus benar-benar dimaksimalkan sebagai wadah kegiatan belajar-mengajar, maupun mengapresiasi suatu karya. Bangunan dengan luasan ruang yang tidak terlalu besar akan menjadi efektif apabila terdapat fleksibilitas antar ruang yang saling berkesinambungan dan mempunyai bentuk yang atraktif sehingga pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengguna akan berbeda pula.

Fungsi sekolah fotografi sebagai sebuah wadah dirasa penting untuk dijadikan sebuah pokok bahasan. Hal ini dikarenakan bahwa sebagai sebuah wadah yang

menampung kegiatan apresiasi maupun hobi, perlu lebih diperhatikan pada fungsi sekolah tersebut, yaitu bagaimana ruang yang ada di dalamnya saling berkesinambungan dan mampu mendukung kegiatan yang ada dalam kurikulum sekolah fotografi tersebut. Maka dari itu, permasalahan tentang fleksibilitas ruang merupakan hal yang cukup signifikan dalam sebuah sekolah fotografi.

Perwujudan sekolah fotografi yang mempunyai fleksibilitas ruang dan sesuai dengan standar tata ruang yang telah ada merupakan suatu kelebihan tersendiri bagi dunia fotografi untuk menjadikan suatu proses desain yang atraktif, kreatif, integratif, dan mendapat hasil yang benar-benar bermanfaat bagi penggunaannya. Dimana fungsi bangunan yang ada benar-benar mempunyai fasilitas yang memadai dan dapat menampung seluruh kegiatan apresiasi dan eksplorasi dalam bidang fotografi untuk menunjang perkembangan fotografi di Batu dan sekitarnya, khususnya Malang.

Sarana edukasi formal seperti ini masih banyak yang hanya berada di kota-kota besar, maupun pusat kota, seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Padahal, potensi fotografer tersebar di seluruh penjuru negeri Indonesia, bahkan di kota-kota kecil dan sedang berkembang seperti Kota Batu.

1.2. Identifikasi masalah

Dari uraian diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

- Pentingnya fleksibilitas ruang untuk menjadikan ruang-ruang yang ada saling berkesinambungan, atraktif, dan terintegrasi dengan baik .
- Fleksibilitas ruang sebagai usulan desain arsitektur berkelanjutan.
- Kurangnya sarana edukasi formal fotografi yang berlokasi di kota-kota yang sedang berkembang dan mempunyai potensi yang mendukung kegiatan ini.
- Perlu adanya sebuah sarana edukasi formal fotografi dengan ruang yang memadai dan dapat menampung seluruh kegiatan apresiasi dan eksplorasi dalam bidang fotografi untuk menunjang perkembangan fotografi di Batu dan sekitarnya, khususnya Malang.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan konsep fleksibilitas ruang dalam sekolah fotografi yang efisien dan terintegrasi sehingga dapat memaksimalkan fungsi ruang-ruang yang saling berkesinambungan, khususnya pada ruang studio dan ruang kelas.

1.4. Pembatasan Masalah

Pembahasan ini difokuskan pada penerapan konsep fleksibilitas ruang pada ruang kelas dan ruang studio sebagai ruang-ruang utama dalam sebuah bangunan sekolah fotografi.

Adapun hal lain yang membatasi perancangan ini adalah:

- Fleksibilitas yang digunakan merupakan fleksibilitas ruang secara fisik, bukan secara visual.
- Sekolah fotografi ini mewadahi aktivitas belajar-mengajar fotografi amatir dan fotografi profesional.
- Sekolah fotografi ini merupakan lembaga milik swasta seperti nama dari suatu produsen kamera, fotografer profesional, dan bisa juga kerjasama antara kedua belah pihak tersebut.

1.5. Tujuan

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan sebuah gagasan rancangan desain sekolah fotografi terhadap fleksibilitas ruang agar ruang-ruang utama yaitu ruang kelas dan ruang studio tetap terintegrasi dengan baik sesuai dengan fungsi yang saling berkesinambungan.

1.6. Kegunaan Kajian

1. Kepada kalangan akademisi

Diharapkan dapat memberikan masukan akan desain sekolah fotografi yang memperhatikan tentang fleksibilitas ruang.

2. Kepada khalayak umum

- Kepada peminat fotografi dan fotografer

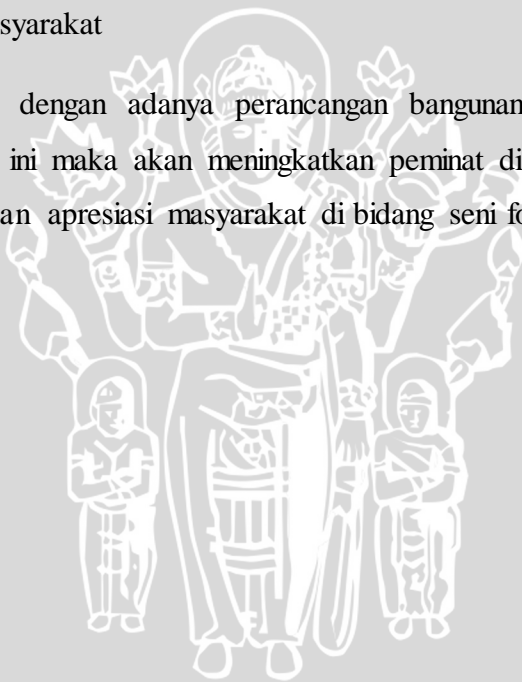
Diharapkan kajian perancangan ini dapat memberikan masukan yang positif terhadap kegiatan-kegiatan fotografi, khususnya di Kota Batu.

- Kepada pemerintah Kota Batu

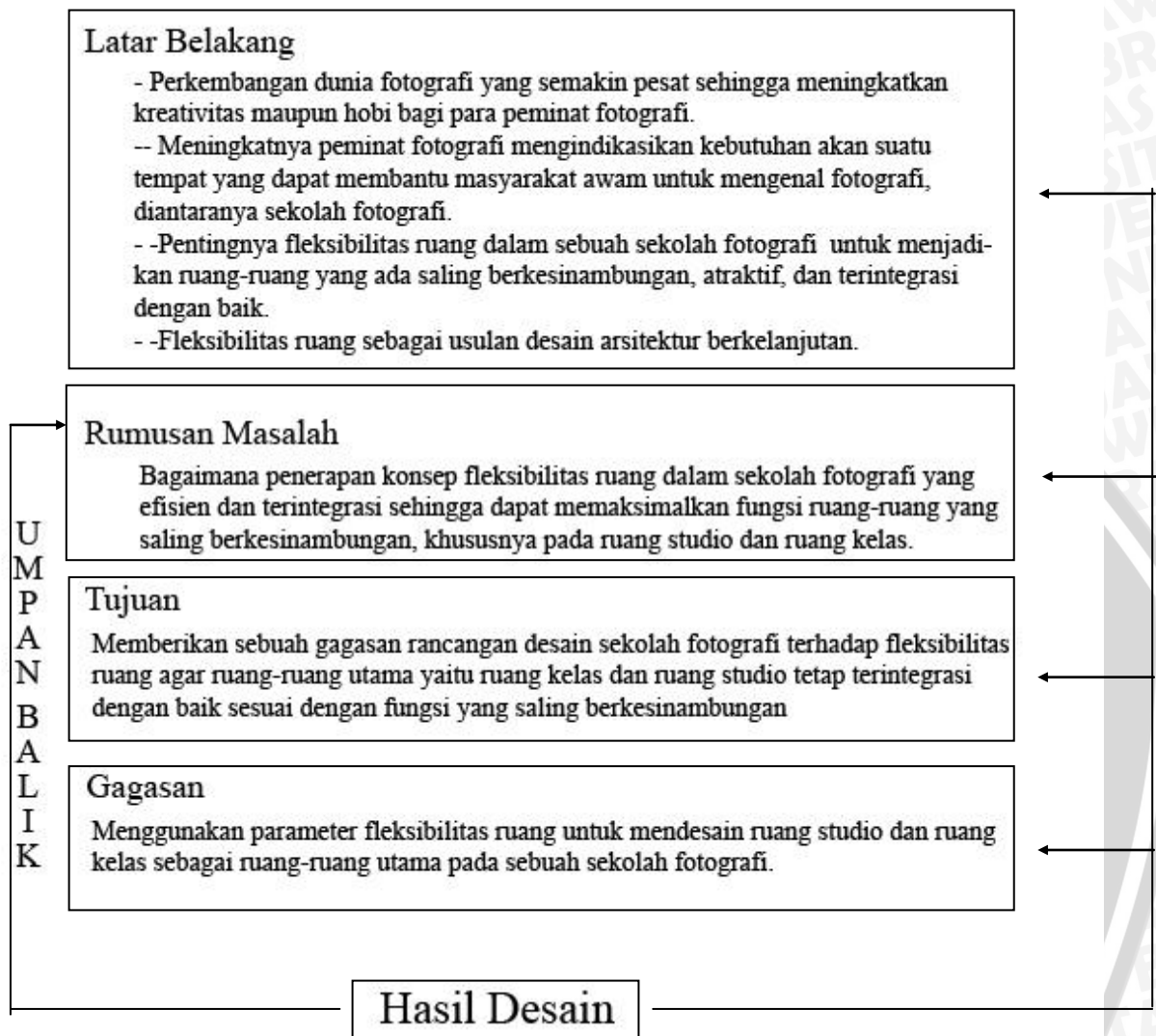
Diharapkan dengan adanya kajian ini dapat bermanfaat dalam membantu dan mendukung pengembangan Kota Batu sebagai kota wisata dengan keindahan alam dan potensi kota sebagai daya tarik utama sekolah fotografi ini.

- Kepada masyarakat

Diharapkan dengan adanya perancangan bangunan sekolah fotografi di Kota Batu ini maka akan meningkatkan peminat di bidang fotografi juga meningkatkan apresiasi masyarakat di bidang seni fotografi.



1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Analisa (2010)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Ruang

“Ruang adalah rongga yang dibatasi permukaan bangunan. Ukuran dan raut ruang beraneka ragam. Raut ruang dapat beraturan dan tidak beraturan. Besar dan ukuran ruang harus dinyatakan dengan tepat.” (White. 1986:67)

Tinggi ruang bergantung pada (White. 1986:77-78):

- Tinggi manusia, perabot, perlengkapan, kendaraan, dan kebutuhan jiwani manusia.
- Luas denah dan kesebandingan ruang.
- Tuntutan kenyamanan jiwani manusia.
- Suasana yang ingin diciptakan.

Ruang adalah suatu keleluasaan yang dibatasi oleh ruang horisontal dan bidang vertikal yang kemudian oleh Toekio (2000:24) diartikan sebagai pola atau bentuk yang memiliki sifat fisik dua dimensi atau tiga dimensi yang disusun dan dibentuk. Pengertian ruang lainnya yang dijabarkan oleh Laksmiwati (1989) menyebutkan bahwa ruang merupakan suatu wadah dari objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara objektif, dapat dibatasi oleh elemen-elemen buatan maupun elemen-elemen alam.

Dalam perancangan ruang pada sebuah bangunan yang mewadahi beragam aktifitas harus mempertimbangkan dan memperhatikan konsep fleksibilitas (Toekio, 2000). Keragaman aktifitas berarti beragam pula karakternya sehingga menuntut disediakan ruangan yang berbeda. Aktifitas dalam suatu bangunan tidak selalu terjadi terus menerus, namun juga berkelanjutan.

2.1.1. Skala Ruang

“Skala ruang adalah pertalian antara kegiatan di dalam ruang dan ukuran ruang. Skala adalah kualitas yang dimiliki ruang dalam dan ruang luar.” (White. 1986:86-8)

Skala ruang terbagi menjadi tiga golongan:

- Skala akrab untuk menciptakan suasana yang akrab.
- Skala wajar terjadi karena penyesuaian yang ‘wajar’ antara ukuran lebih bagi kegiatan di dalamnya, untuk menyatakan keagungan atau kemegahan.
- Skala mencekam. Pada skala ini manusia sulit merasakan pertalian dirinya dengan ruang. Umumnya skala ini terdapat dalam alam bukan buatan manusia.

2.1.2. Unsur Pembentuk Ruang

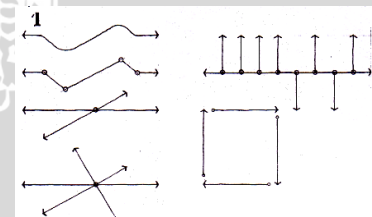
Unsur horizontal pembentuk ruang (Ching, Francis D.K.99)

- Bidang dasar
- Bidang dasar dinaikkan
- Bidang dasar diturunkan
- Bidang atas (overhead)

Unsur vertikal pembentuk ruang sebagai bentuk sirkulasi (Ching, Francis D.K. 2000:121)

- Linier

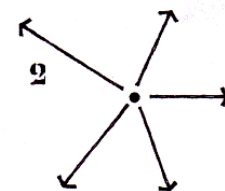
Semua jalan pada dasarnya adalah linier. Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama untuk satu sederet ruang-ruang. Di samping itu, jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang-cabang, atau membentuk putaran (loop).



Gambar 2.1. Linier

- Radial

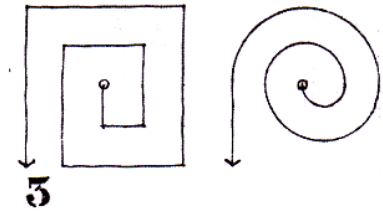
Konfigurasi radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.



Gambar 2.2. Radial

- Spiral (berputar)

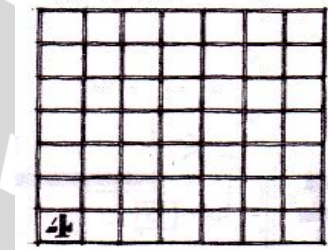
Sebuah konfigurasi spiral adalah suatu jalan tunggal menerus, yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusat dengan jarak yang berubah.



Gambar 2.3. Spiral

- Grid

Konfigurasi grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segiempat.



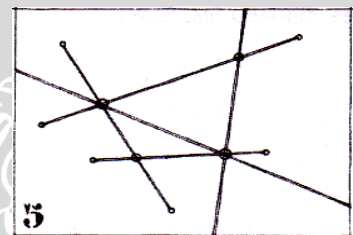
Gambar 2.4. Grid

- Komposit (Gabungan)

Kombinasi dari kelima konfigurasi jalur diatas.

- Jaringan

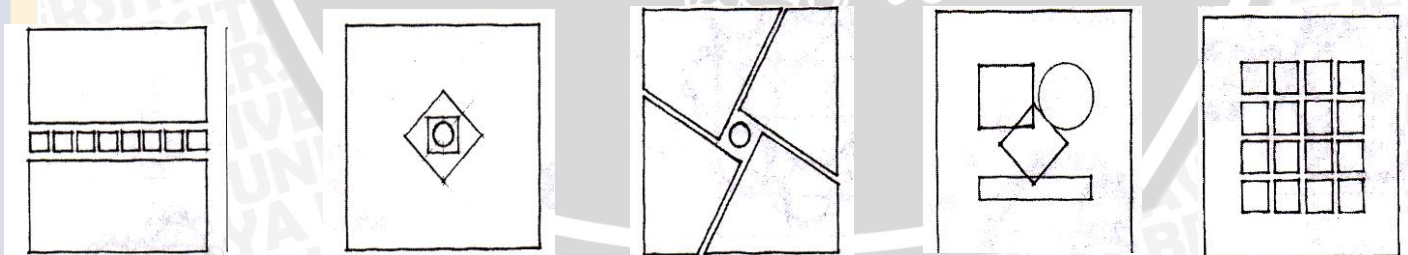
Suatu konfigurasi jaringan terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu di dalam ruang.



Gambar 2.5. Komposit

2.1.3. Organisasi Ruang

Organisasi ruang (Ching, francis D.K.2000:189)



Organisasi linier

Organisasi terpusat

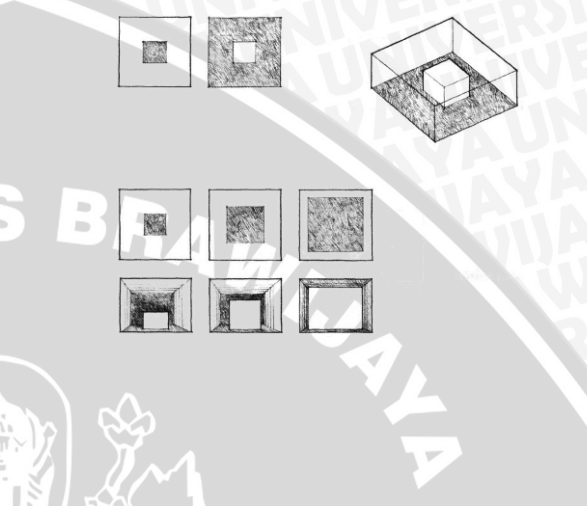
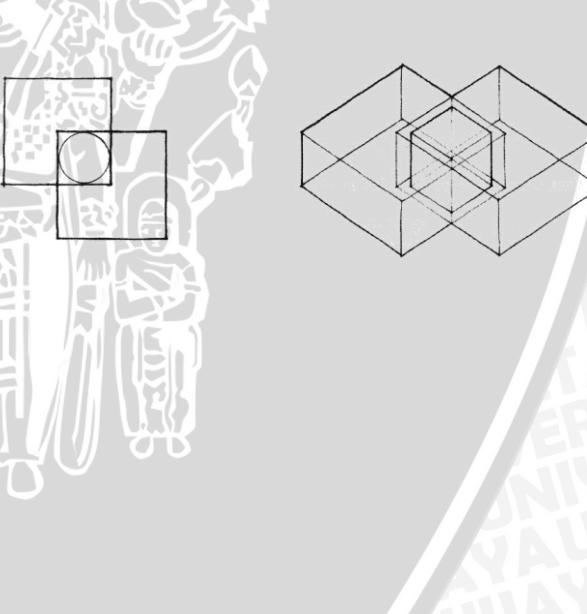
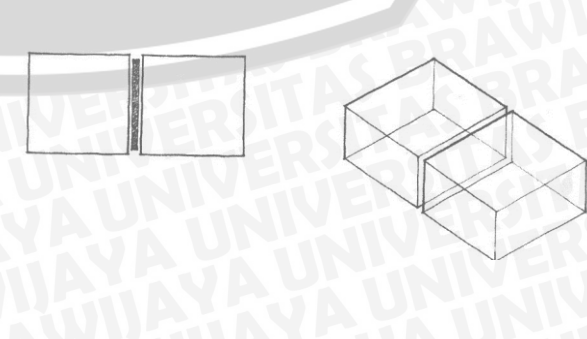
Organisasi radial

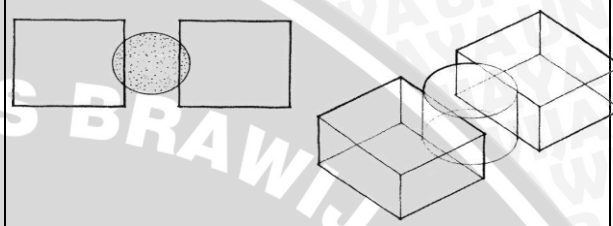
Organisasi cluster

Organisasi grid

2.1.4. Hubungan dan Kontinuitas Ruang

Tabel 2.1. Hubungan Ruang

No.	Keterangan	Gambar
1.	<p><u>Ruang di dalam ruang</u></p> <p>Ruang yang luas dapat mencakup dan memuat ruang lain yang lebih kecil di dalamnya. Kontinuitas visual dan ruang diantara keduanya mudah untuk didapati, namun ruang yang lebih kecil sangat bergantung pada ruang yang lebih besar dalam hubungannya dengan lingkungan eksterior.</p>	
2.	<p><u>Ruang yang saling terkait</u></p> <p>Suatu hubungan ruang yang berkaitan yang dihasilkan dari <i>overlapping</i> dua daerah dan membentuk suatu daerah ruang bersama. Bagian yang saling berkaitan tersebut dapat mengembangkan integritasnya sebagai ruang dengan fungsi menghubungkan kedua ruang aslinya.</p>	
3.	<p><u>Ruang yang saling bersebelahan</u></p> <p>Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum. Hal ini memungkinkan definisi yang jelas untuk masing-masing ruang terhadap fungsinya. Tingkat kontinuitas visual</p>	

	<p>dan ruang yang terjadi antara dua ruang bergantung pada bidang pemisah yang sekaligus menghubungkan keduanya.</p>	
<p>4.</p>	<p><u>Ruang-ruang yang terkait dengan ruang umum</u></p> <p>Dua ruang yang terpisah dapat dihubungkan dengan ruang ketiga sebagai ruang perantara. Hubungan visual dan ruang antara keduanya tergantung pada sifat ruang ketiga yang digunakan bersama-sama. Ruang perantara ini dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lainnya untuk menunjukkan fungsinya sebagai ruang penghubung.</p>	

Sumber: Ching, Francis D.K.2000:179

2.2. Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam sifat, karakter, dan kegiatan serta dapat dilakukannya perubahan susunan ruang sesuai kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Kriteria pertimbangan fleksibilitas adalah :

- Segi teknis, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko kerusakan kecil, tidak banyak aturan, dan memenuhi persyaratan ruang
 - Segi ekonomis, yaitu murah biaya pembuatan dan pemeliharannya
- (www.fleksibilitasruang.com)

Menurut Toekio (2000), pada dasarnya terdapat tiga konsep fleksibilitas, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Berkenaan dengan fungsi bangunan sebagai Sekolah Fotografi di Batu, maka ketiga konsep tersebut dapat diterapkan.

a. Ekspansibilitas

Konsep ekspansibilitas berarti desain ruang yang dapat menampung pertumbuhan melalui perluasan. Desain merupakan desain tumbuh yang dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan. Perkiraan terhadap perkembangan di tahun-tahun mendatang diantisipasi dengan adanya ruang-ruang fleksibel yang tidak dibatasi dengan pembatas permanen.

Contoh dari konsep ini adalah desain ruang kelas. Pada hari biasa, ruang kelas berfungsi seperti biasa dengan memadai kapasitas yang cukup, sedangkan ketika terdapat suatu event tertentu, misalnya seminar, ruang kelas tersebut dapat memadai kapasitas yang lebih banyak dengan adanya perluasan ruang.



Gambar 2.6 Ruang yang ekspansibel

Sumber : www.google.com

b. Konvertibilitas

Konsep konvertibilitas berarti desain ruang yang dirancang untuk memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana sesuai dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. Salah satu caranya yaitu dengan penggunaan dinding partisi.

Contoh dari konsep ini adalah desain ruang kerja kantor. Orientasi ruang dapat diubah-ubah, sehingga view yang didapat oleh pengguna bisa berubah sesuai dengan

keinginannya. Sedangkan untuk membentuk suasana, dapat dilakukan dengan perletakan partisi sehingga terbentuk alur sirkulasi yang diinginkan. Dapat juga dengan pengaturan tata perabot sesuai dengan keinginan.



Gambar 2.7 Ruang yang konvertibel

Sumber : www.google.com

c. Versatilitas

Konsep versatilitas berarti fleksibilitas sebuah wadah dengan cara penggunaan wadah multi fungsi untuk menampung multi aktifitas pada waktu yang berbeda. Adanya ruang multi fungsi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam aktivitas misalnya untuk kelas, studio foto, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berkenaan dengan bangunan Sekolah Fotografi di Batu, kebutuhan fleksibilitas yang dapat dipenuhi antara lain:

- Ekspansibilitas, ruang yang fleksibel dalam mewadahi perubahan kapasitas pengunjung. Dilakukan dengan menyediakan ruang cadangan dan dibatasi dinding non permanen (partisi).
- Konvertibilitas, ruang yang fleksibel dalam mewadahi perubahan orientasi dan suasana yang diinginkan. Dilakukan dengan pengolahan elemen vertikal (dinding, pintu, dan jendela).
- Versatilitas, ruang yang fleksibel dalam mewadahi beragam aktivitas berbeda dalam satu waktu yang sama atau aktivitas dan waktu yang berbeda. Dapat digunakan sistem hidrolik dalam pembentukan ruang-ruang yang diperlukan.

Dengan demikian, terdapat dua elemen pembentuk fleksibilitas, yaitu sistem partisi dan sistem hidrolik.

1. Sistem Partisi

Menurut Time Saver Standart for Architectural Design Data (1998), sistem partisi adalah alat pembatas vertikal ruang untuk mencapai pemisahan fisik, visual, maupun akustik secara non permanen. Partisi memungkinkan suatu ruang dapat berfungsi secara fleksibel. Partisi yang sering digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu :

- Partisi yang dioperasikan (*Operable Partitions*)

Dapat berupa partisi panel dan partisi lipat, dimana keduanya mempunyai spesifikasi yang berbeda. Partisi panel mempunyai spesifikasi:

- Berkarakteristik sebagai panel datar yang jamak. Apabila disusun menjadi satu akan membentuk dinding non permanen.
- Terbuat dari papan kayu dengan rangka kayu, multiplek, atau papan gypsum dengan kerangka aluminium dan panel yang seluruhnya terbuat dari logam.
- Menggunakan rel logam yang terpasang pada langit-langit ruang dan ditambah roda di bagian bawah bila partisi memiliki berat yang besar.

Sedangkan partisi lipat memiliki spesifikasi:

- Rel partisi dapat berupa aluminium atau baja yang ditekuk, dipasang di langit-langit atau di atasnya dan berbentuk cekungan dengan dimensi yang cukup untuk jalur roda partisi.
- Dapat terbuat dari logam, plastik, atau kayu dengan dilengkapi roda serta sendi antar panel dari logam atau plastik yang lentur.
- Bagian bawah terbuat dari karet untuk menahan cahaya dan suara.
 - Partisi yang dapat dibongkar (*Demountable Partitions*)

Merupakan pembatas dinding yang didesain untuk dipasang pada lokasi yang tetap secara semi permanen. Partisi ini dapat dilengkapi dengan jendela, pintu, serta elemen yang lain. Partisi dipasang langsung di atas lantai dan menerus sampai langit-langit. Sistem ini memiliki kelebihan karena didesain untuk dapat dipindahkan dengan mudah bila ruangan memerlukan perubahan luasan, juga didesain untuk saling menyatu tanpa memerlukan sambungan dan pengecatan.

Partisi ini terdiri dari empat elemen utama, yaitu jalur logam pada lantai, jalur logam pada langit-langit, kerangka pendukung (bisa berbentuk T ataupun I-0, serta panel yang umumnya terbuat dari gypsum).

Sedangkan menurut Rumah Ide Edisi 7/III (2007), sekat dan partisi hadir dalam banyak model. Keragaman jenis ini lahir akibat kebutuhan ruang yang berbeda. Ruang tertentu butuh sekat dan partisi setinggi plafon demi menciptakan batas ruang yang dominan, sementara ruang lain justru hanya membutuhkan sekat dan partisi untuk menciptakan

perbedaan “rasa” ruang. Adapun identifikasi jenis sekat dan partisi adalah sebagai berikut:

➤ **Permanen**

Arti kata “permanen” merujuk pada definisi sekat dan partisi yang dibuat khusus dan tidak dapat di pindah tempatkan kecuali dengan dibongkar. Biasanya, jenis sekat dan partisi permanen dibuat menyatu sebagian atau seluruhnya dengan struktur bangunan. Bisa menyatu dengan rangka plafon, menyatu dengan struktur dinding atau menyatu dengan struktur lantai.

Rancangan sekat dan partisi permanen biasanya dibuat bersamaan dengan rencana desain bangunan. Letak, posisi dan detail ukuran hingga arah dan fungsinya sudah direncanakan secara mendetail sehingga kehadirannya dalam ruang memang benar-benar membatasi dan memisahkan ruang. Kelebihan memakai sekat dan partisi model ini adalah untuk mendapatkan tampilan ruang yang selaras dan punya benang merah yang sama. Konsep keseluruhan ruang pun begitu menyatu. Kekurangannya, adalah harus membongkar dan menggantinya jika bosan atau saat ingin mengganti konsep ruang.



Gambar 2.8 Partisi permanen

Sumber : www.google.com

➤ **Nonpermanen**

Sekat dan partisi nonpermanen adalah sekat dan partisi yang bentuk, ukuran dan modelnya fleksibel dan mudah dipindah-pindahkan. Biasanya, sekat dan partisi

nonpermanen ringan, ukuran dan bentuknya pun kompak sehingga mudah diangkat atau dipindahkan. Sketsel merupakan contoh sekat dan partisi model ini.

Karena jenis sekat dan partisi ini bisa dipindahkan dengan fleksibel, fungsinya kerap kali berubah. Sekal waktu ia bisa dipakai sebagai *backdrop* dan pencipta kesan dalam ruang, waktu yang berbeda juga dapat dimanfaatkan sebagai pembatas atau penutup ruang.



Gambar 2.9 Partisi non permanen

Sumber : *Rumah Ide edisi 7/III*

➤ Masif

Sekat dan partisi yang berfungsi sebagai penutup atau pembatas ruang yang menampung kegiatan berprivasi tinggi sering kali dipilih yang bersifat masif. Tujuannya menghindari terganggunya kegiatan yang diwadahnya.

Bentuk dan jenis sekat yang masif meminimalisasi kemungkinan bocornya tampilan, baik secara visual maupun audio. Pada banyak contoh, beberapa sekat dan partisi masif hanya mengakomodasi privasi yang tinggi dengan pemakaian material yang solid dan tidak tembus pandang. Dengan kata lain, unsur suara tidak dipertimbangkan. Sementara itu, beberapa sekat dan partisi masif yang lain tak hanya mampu mengakomodasi kebutuhan privasi visual, namun juga bisa menjadi peredam

suara. Bila prioritas utama adalah sekat dan partisi masif yang lain tak hanya mampu mengakomodasikan kebutuhan privasi visual, namun juga bisa menjadi peredam suara. Bila prioritas utama adalah sekat dan partisi masif yang juga berfungsi sebagai peredam suara, hendaknya memakai material yang kedap suara.



Gambar 2.10 Partisi masif

Sumber : Rumah Ide edisi 7/III

➤ **Transparan**

Rasa ruang yang cair dan menyatu dapat terwujud dengan peniadaan batas. Material kaca dipergunakan apabila pengguna bangunan menginginkan batas ruang tapi juga tetap menginginkan kesan ruang yang menyatu. Dunia desain memang akrab dengan material ini, terutama karena karakternya yang kuat sebagai pembentuk sifat transparan dalam ruang.

Kehadiran batas ruang dari kaca memungkinkan ruang dibuat dengan alur sirkulasi yang menerus dan menyatu. Pemakaian kaca sebagai penanda batas ruang juga memudahkan pengguna bangunan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam ruang yang lain.



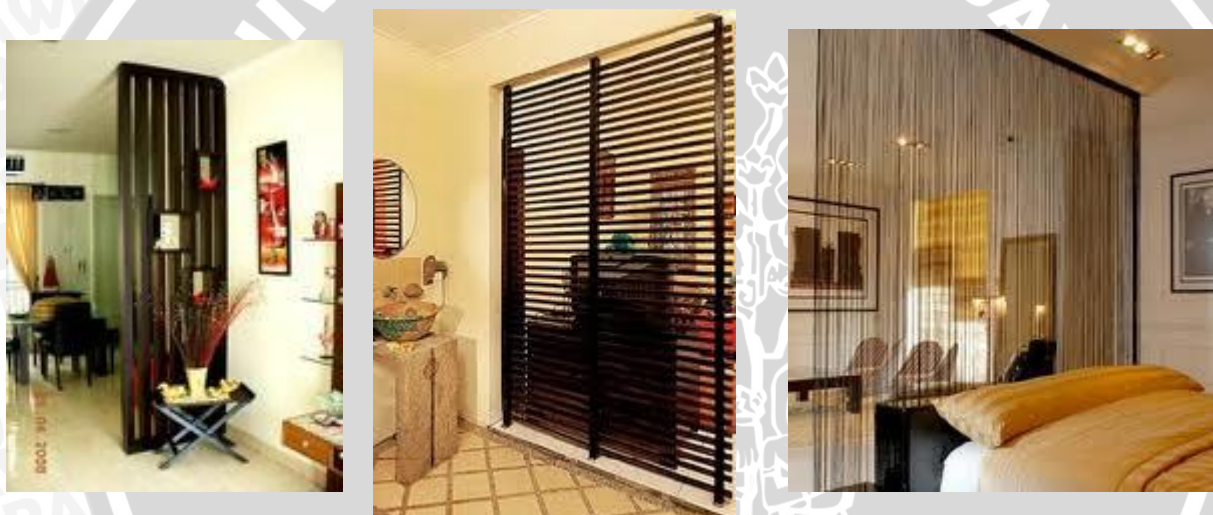
Gambar 2.11 Partisi transparan

Sumber : www.google.com

➤ **Semitransparan**

Ada kalanya pengguna bangunan membutuhkan penutup, pembatas, atau pelindung ruang yang tertutup, namun tetap bisa ditembus sinar matahari, atau bisa untuk sekadar mengintip kondisi di sekitarnya.

Kebutuhan tersebut akhirnya melahirkan istilah semitransparan dalam dunia desain. Mengombinasikan material yang punya karakter transparan dengan material yang dikenal bersifat tertutup sering menjadi solusi untuk sekat dan partisi yang semitransparan. Jika dulu kaca merupakan material favorit untuk menciptakan kesan transparan, kini inovasi desain dan eksplorasi material yang kian kreatif menghasilkan ragam sekat dan partisi semitransparan yang tak kalah beragam.



Gambar 2.12 Partisi semi transparan

Sumber : www.google.com

➤ **Tinggi dan Padat**

Sebuah ruang dengan ukuran tertentu yang menginginkan orientasi ganda (bisa juga diartikan orientasi dua arah atau bolak-balik) tentu membutuhkan sekat atau partisi yang dimaksud harus bisa pula memanipulasi keberadaan dinding dalam ruang.

Biasanya, pilihan untuk kebutuhan ini jatuh pada sekat dan partisi yang tinggi dan padat. Maksudnya, ukurannya besar plus solid dan masif. Dengan ukuran

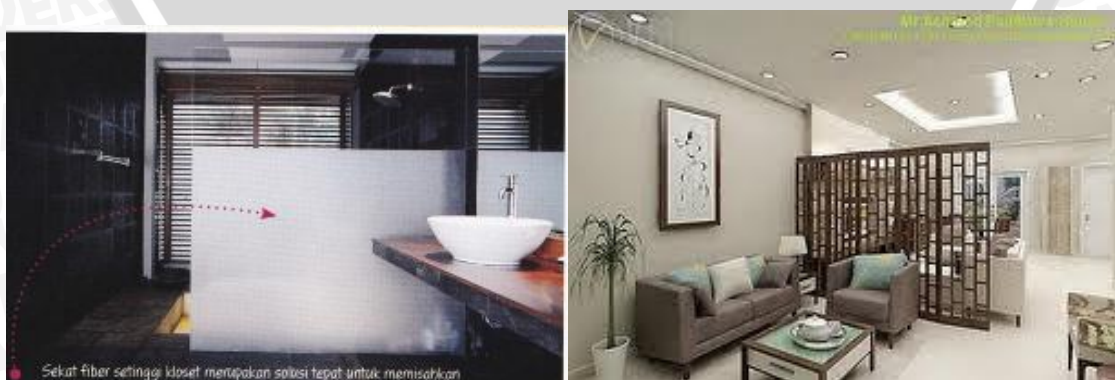
yang besar, keberadaan sekat dan partisi ini dalam ruang tentu terasa begitu dominan. Dengan sedikit pengolahan yang cerdas, sekat macam ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pencipta aksan yang amat menarik.



Gambar 2.13 Partisi tinggi dan padat
Sumber : Rumah Ide edisi 7/III

➤ Rendah

Pembatas ruang yang rendah biasanya dipilih untuk ruang dengan fungsi kegiatan sama, namun tetap ingin menghadari pemisah bagi berbagai kegiatan tersebut. Pemilihan material amat bergantung pada tingkat privasi dan kegiatan yang diwadahi dalam suatu ruangan. Bila menginginkan tampilan yang tertutup, material solid dengan karakter masif dapat dijadikan jawaban. Sementara itu, kesan transparan dan semitransparan bisa dilahirkan melalui bahan kaca, cermin dan fiber.



Gambar 2.14 Partisi rendah
Sumber : Rumah Ide edisi 7/III

Seperti halnya furnitur, sekat dan partisi pun dapat dibuat dari beragam material. Teknik kombinasi material juga bisa diaplikasikan demi menghasilkan tampilan sekat dan partisi yang menawan. Begitu banyak yang bisa dipilih sebagai bahan pembuat sekat dan partisi dalam sebuah ruang. Adapun jenis material yang biasanya digunakan sebagai partisi adalah:

➤ **Kayu**

Kayu yang dipakai sebagai material sekat dan partisi biasanya merupakan kayu olahan. Penggunaan kayu juga lazim dikombinasikan dengan material lain. Selain sebagai material utama sekat dan partisi, biasanya kayu juga dijadikan bahan pembingkai sekat dan partisi dari material lain, misalnya kaca, fiber, dan kertas.

Warna sekat kayu yang menawan sering jadi alasan utama mengapa material ini tetap digemari hingga saat ini. Kesan ruang yang tadinya dingin seketika bisa menjadi hangat berkat kehadirannya. Kombinasi kayu dan bahan lain yang makin kreatif menghasilkan bentuk dan model sekat atau partisi yang kian menarik.



Gambar 2.15 Partisi kayu

Sumber : www.google.com

➤ **Bambu**

Tak jauh berbeda dari kayu, penggunaan bambu pun kian digemari, sebab bahan yang satu ini memberikan kesan hangat dan alami ketika diletakkan dalam sebuah ruang. Teknik aplikasi bambu sebagai sekat dan partisi dapat dilakukan dengan mengolahnya menjadi lembaran yang ditempelkan pada rangka tertentu. Atau, gunakan saja bambu secara utuh, susun sebagai bidang batas, kemudian berikan proteksi agar bambu tidak mudah lapuk.



Gambar 2.16 Partisi bambu

Sumber : www.google.com

➤ **Kaca dan Cermin**

Material kaca sering dimanfaatkan untuk menampilkan ruang yang lebih cair dan menyatu. Sementara itu, cermin sering digunakan sebagai pencipta kesan lapang dalam ruang yang sempit. Dominasi kaca dan cermin akan menghasilkan tampilan yang modern dan futuristic.



Gambar 2.17 Partisi kaca dan cermin

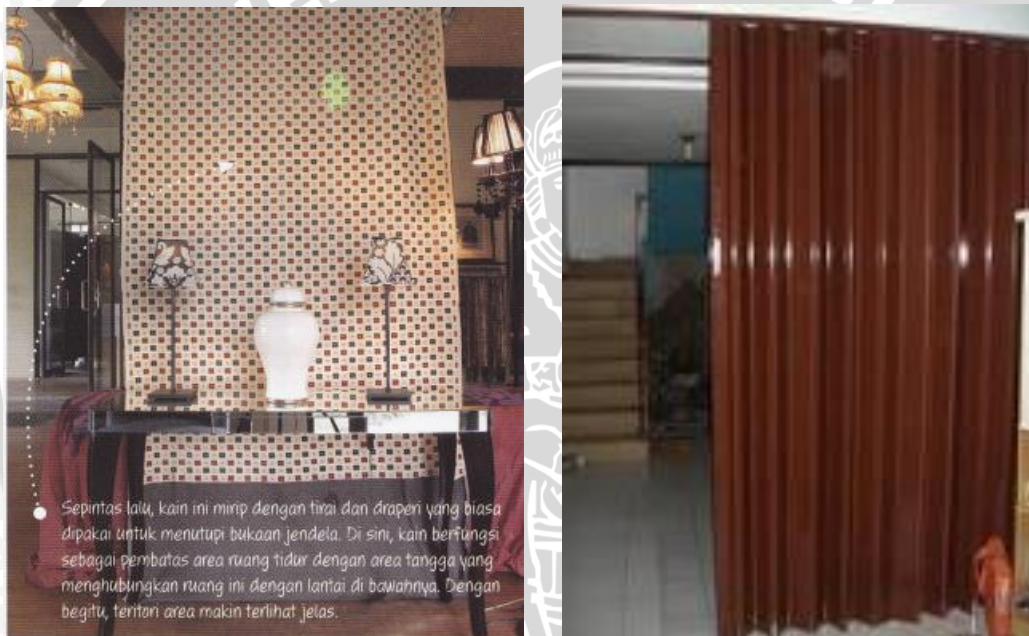
Sumber : *Rumah Ide edisi 7/III*

➤ **Kain**

Sebenarnya, teknik membatasi area atau teritori ruang dengan kain sudah dikenal sejak zaman dulu. Ini merupakan konsep awal pembatas atau penutup bidang

yang konvensional. Sekarang, bahan ini masih tetap digunakan. Beberapa jenis sekat dan partisi benar-benar terbuat hanya dari kain tanpa rangka struktur apa pun. Sementara itu, beberapa yang lain hanya memanfaatkan kain sebagai material pelapis untuk menutupi bidang atau struktur yang memang sudah jadi.

Biasanya, yang dipakai sebagai material utama sekat dan partisi adalah kain yang memiliki corak khas atau punya keistimewaan. Bila hanya digunakan sebagai pelapis, jenis kain tebal yang tingkat transparansinya rendah atau tidak tembus pandang bisa dijadikan pilihan. Sementara itu, untuk yang berbentuk lembaran kain, jenis kain yang biasa dipakai adalah kain berserat tipis atau tembus pandang. Tujuannya mempertahankan “rasa” ruang.



Gambar 2.18 Partisi kain

Sumber : Rumah Ide edisi 7/III

➤ **Fiber**

Sepintas lalu, fiber tampak seperti kaca. Bedanya, fiber merupakan kombinasi antara pasir kuarsa dan bahan sintesis lain. Hal ini membuat permukaannya tampak halus dan warna agak buram. Bersifat elastis alias lentur, fiber yang tersedia dalam bentuk lembaran dengan berbagai ketebalan ini memungkinkan olahkreasi yang luas. Selain itu, fiber tergolong mudah dipotong dan dibentuk menjadi ornamen atau motif tertentu. Sifat fiber ini adalah praktis, efisien, dan simple.

Keunggulan lain dari fiber adalah bahan ini terkenal mudah dibersihkan dan awet. Tingkat transparansi fiber yang baik membuat bahan ini mudah ditembus cahaya lampu. Karakter ini sering dimanfaatkan sebagai ornamen dalam ruang dengan bantuan pencahayaan buatan.

➤ **Kertas**

Penyekat dan partisi ruang dari kertas banyak dipakai oleh masyarakat Jepang. Sebagai contoh, kertas dipakai sebagai bahan pengisi struktur bingkai pada pintu geser di rumah-rumah Jepang. Alasan utama penggunaannya adalah ingin menerapkan konsep material hunian yang alami dan bersahaja.

Kertas dan bingkai kayu dipandang sebagai pasangan serasi yang punya *qi* selaras. Hal ini dipercaya dapat memberikan kebaikan bagi hunian. Selain diterapkan untuk hunian asli penduduk Jepang. Konsep pintu geser dengan material kertas sering diadopsi untuk menciptakan kesan kejepangan dalam sebuah tampilan interior. Proyek komersial, misalnya restoran Jepang, merupakan salah satu contoh bangunan yang sering mengusung ide ini.

Sekat dan partisi dari kertas merupakan solusi bagi Anda yang memiliki budget terbatas. Namun, perlu diperhatikan bahwa menyekat ruang dengan kertas tidak menjawab kebutuhan akan peredam suara dan cahaya ruang yang tepat berebelahan. Sering kali kita masih harus memanfaatkan furnitur sebagai alat bantu agar suara dari ruang sebelah tidak terdengar.

➤ **Gipsum**

Dengan menggunakan material gypsum berarti juga harus dipertimbangkan kemungkinan membuat rangka sebagai tempat menempel lembaran gypsum. Rangka ini bisa terbuat dari metal (aluminium, besi *hollow*) maupun batang kayu.

Sekat dan partisi dari gipsum punya kelebihan, yakni mudah dibentuk menurut model yang dikehendaki. Bahan gipsum juga memungkinkan pengguna untuk membuat tempat penyimpanan. Rongga yang tercipta dari rangkanya merupakan area yang ideal untuk dijadikan tempat penyimpanan yang efektif. Sekat dan partisi gipsum juga bisa diberi pelapis pada permukaannya. Pelapisnya bisa berupa kain dan *wallpaper* bercorak cantik.

Karena ketahanan bahan ini sudah teruji, maka pemilik bangunan tidak perlu khawatir akan usianya. Teknis pemasangan yang praktis membuat gipsum menjadi salah satu bahan favorit para pemakai pemula karena dapat memasang lembar gipsum dengan mudah pada rangka yang sudah disiapkan.

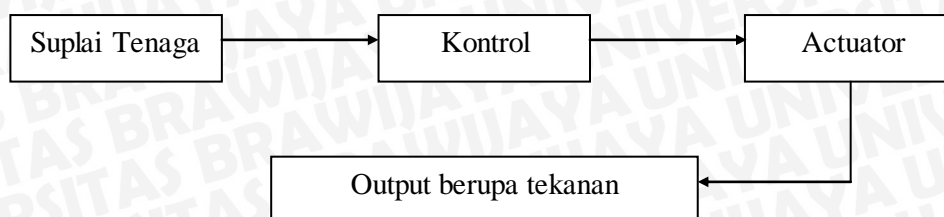
2. Sistem Hidrolik

Sistem hidrolik adalah sistem yang memanfaatkan zat cair (biasanya oil) untuk melakukan suatu gerakan segaris atau putaran. Sistem ini bekerja berdasarkan prinsip "Jika suatu zat cair dikenai tekanan, maka tekanan itu akan merambat ke segala arah dengan tidak bertambah atau berkurang kekuatannya". Prinsip dalam rangkaian hidrolik adalah menggunakan fluida kerja berupa zat cair yang dipindahkan dengan pompa hidrolik untuk menjalankan suatu sistem tertentu. (www.hidrolikssystem.com)

Dalam suatu rangkaian hidrolik biasanya terdiri atas tiga elemen utama yaitu tenaga hidrolik, *actuator* (penggerak), dan fluida kerja. Tenaga hidrolik dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian suplai tenaga, pengontrol tenaga, dan bagian kerja sistem. Bagian suplai tenaga digunakan untuk mengkonversikan energi dan menghasilkan tekanan, biasanya berupa motor elektrik, motor pembakaran dalam, pompa, dan pengatur sirkuit aliran. Bagian pengontrol tenaga terdiri atas katup kontrol arah (*Directional Control Valves*), katup kontrol aliran (*Flow Control Valves*), katup kontrol tekanan (*Pressure Valves*), dan katup searah (*Non Return Valves*).

Elemen kedua yaitu *actuator* (penggerak), merupakan bagian sistem yang melaksanakan berbagai perpindahan kerja dari sebuah mesin hidrolik. Energi yang dimasukkan ke dalam fluida kerja digunakan untuk menciptakan pergerakan atau perpindahan tenaga. *Actuator* ini biasanya berupa silinder dan motor. Di dalam silinder atau motor ini terdapat piston yang bergerak maju mundur dan naik turun sesuai dengan dorongan oli.

Lebih singkatnya, prinsip kerja sistem hidrolik ditunjukkan pada diagram berikut.



Gambar 2.19. Prinsip Kerja Hidrolik

Sumber : www.dunia-elektronika.com

2.3. Konsep Ruang Modern

Arsitektur modern adalah sebuah sesi dalam perkembangan arsitektur dimana ruang menjadi objek utama untuk diolah. Jika pada masa sebelumnya arsitektur lebih memikirkan bagaimana cara mengolah fasade, ornamen, dan aspek-aspek lain yang sifatnya lebih kepada kualitas fisik, maka pada masa arsitektur modern kualitas non fisik lah yang lebih dipentingkan. Fokus dalam arsitektur modern adalah bagaimana memunculkan sebuah gagasan ruang, kemudian mengolah dan mengolaborasinya sedemikian rupa, hingga akhirnya diartikulasikan dalam penyusunan elemen-elemen ruang secara nyata.

Berikut adalah beberapa pendapat tentang konsep ruang modern secara subjektif menurut beberapa pandangan arsitek terkemuka:

a. Le Corbusier

Ruang yang tercipta haruslah seefisien mungkin, sesuai dengan kaidah industri. Karena ia memiliki persepsi ruang adalah mesin untuk ditinggal atau ditempati. Keindahan diperoleh dari *purism* (kemurnian), dimana bentuk-bentuk yang digunakan adalah bentuk yang halus dan sederhana.

b. Mies van de Rohe

Ruang haruslah sederhana dan apa adanya, karena dari situlah estetika berasal. Fleksibel adalah nilai tambah tersendiri bagi sebuah ruang yang dapat memberi kesan dinamis dan adaptif. Secara struktural ruang harus terpisah antara kolom dan dindingnya (*skins and bones*).

c. Walter Gropius

Awal pembentukan ruang adalah dimulai dari suasananya, baru setelah itu beralih pada fungsi. Keindahan ditemukan dari produk industri dan bukan dari alam.

d. Frank Lloyd Wright

Ruang terbentuk karena interaksinya dengan lingkungan alam. Bagaimana lingkungan binaan merespon faktor-faktor alam, atau mengambil filosofi kesederhanaan dan kesempurnaan dari alam.

Dari beberapa pendapat arsitek terkemuka tersebut, kemudian diperoleh sebuah kesimpulan, yaitu bahwa sebuah ruang modern adalah lingkungan binaan yang merespon karakter jaman, mampu mengikuti aliran perkembangan jaman yang begitu cepatnya, tanpa mudah tertinggal atau menjadi usang. Tuntutan tersebut dijawab oleh karakteristik ruang sebagai berikut:

- Fungsional

Fungsi menjadi penting. Semua elemen ruang yang muncul adalah memiliki fungsi. Mereka ada karena menjawab tuntutan fungsi baik dalam hal struktural maupun dalam hal lain yang sifatnya non-fisik. Tidak ada satu detail pun yang muncul sekonyong-konyong tanpa alasan fungsi yang jelas. Hingga ditemukan sebuah gagasan “*Form Follow Function*” (bentuk fisik adalah mengikuti fungsinya).

Walter Gropius – Fagus Factory

Penciptaan bentuk bangunan pabrik yang memanjang, sesuai dengan pola perletakan ruang yang urut berdasarkan sequence proses manufaktur.



Gambar 2.20 Walter Gropius – Fagus Factory

Sumber : www.google.com

Le Corbusier – Villa Savoye

Penciptaan bentuk ruang lantai dasar yang radial, mengikuti fungsinya sebagai tempat sirkulasi kendaraan mobil yang memiliki pola jalan radial.



Gambar 2.21 Le Corbusier – Villa Savoye

Sumber : www.google.com

- Kejujuran Bahan

Jenis bahan atau material yang digunakan diekspos secara polos, ditampilkan apa adanya. Tidak ditutup-tutupi atau dikamufase sedemikian rupa sehingga menghilangkan karakter aslinya. Bahan utama yang digunakan adalah beton, baja, dan kaca. Material-material tersebut dimunculkan apa adanya untuk merefleksikan karakternya yang murni, karakter tertentu yang khas yang memang menjadi kekuatan dari jenis material tersebut. Misalnya:

- Beton untuk menampilkan kesan berat, masif, dan dingin.
- Baja untuk memberi kesan kokoh, kuat, dan industrialis.
- Kaca untuk memberi kesan ringan, transparan, dan melayang.

Memberi sentuhan plastis seperti membungkus bahan dengan bahan lain adalah upaya yang tidak dibenarkan karena nilai mengaburkan, menghancurkan kekuatan asli yang dimiliki bahan tersebut.

Mies van de Rohe – Seagram Building

Kolom baja benar-benar ditampilkan sebagai batang baja yang berdiri tegak menyangga bangunan.



Gambar 2.22 Mies van de Rohe – Seagram Building

Sumber : www.google.com

Le Corbusier – Villa Savoye

Kolom beton pada lantai dasar diekspos, membantu penciptaan ruang yang pilotis, terangkat dari tanah.



Gambar 2.23 Ekspos Kolom pada Villa Savoye

Sumber : www.google.com

- Modular

Berbagai elemen ruang yang digunakan adalah dalam dimensi-dimensi standar. Tujuannya agar memungkinkan dan lebih mudah untuk dihasilkan dengan metode fabrikasi. Hal ini adalah satu bentuk respon terhadap asoek kemudahan

dan kemajuan teknologi yang ditawarkan jaman. Dengan fabrikasi, elemen ruang akan lebih mudah dan lebih cepat diproduksi. Mengingat pesatnya pertumbuhan jumlah manusia dan kebutuhan ruangnya yang terjadi di era ini.

Le Corbusier

Dalam beberapa bangunan tingginya, ia menggunakan panel beton pracetak (hasil fabrikasi) sebagai elemen *sun-shading*.

- Integrasi antara alam dengan lingkungan binaan

Lingkungan alam seolah-olah menjadi bagian yang padu dengan lingkungan binaan. Perancangan ruang mulai memperhatikan bahkan menghadirkan secara utuh eksistensi lingkungan alam. Alam dinilai sebagai unsur dengan karakter yang kontras dengan lingkungan binaan, mampu menghadirkan suatu nilai yang baru. Alam mampu memunculkan karakter-karakter yang tidak bisa digantikan oleh elemen artificial manapun dalam ruang, hingga keberadaan elemen-elemen di dalamnya sedemikian rupa dapat sinkron dengannya.

Mies van de Rohe – Pavilion Barcelona

Penciptaan bukaan-bukaan selebar dinding yang menciptakan kesan ruang menyatu dengan alam, memberikan kesan lebih luas.



Gambar 2.24 Bukaan Lebar pada Paviliun Barcelona

Sumber : www.google.com

Frank Lloyd Wright – Guggenheim Museum

Bentuk massa bangunan yang meniru bentuk alam, karena ia percaya bahwa alam adalah sumber kesempurnaan.



Gambar 2.25 Frank Lloyd Wright – Guggenheim Museum

Sumber : www.google.com

- Skala manusiawi

Elemen ruang sesuai dengan ukuran, skala, dan proporsi tubuh manusia. Perletakan elemen tersebut berada dalam jangkauan yang mudah diterima atau dicapai oleh indera manusia. Memberi kesan bahwa tiap sudut ruang adalah dalam kontrol manusia sebagai penggunaanya. Ruang menjadi begitu dekat dengan manusia, atau menjadi sarana untuk mendekatkan antar manusia.

Frank Lloyd Wright – Prairie House

Pemberian garis horisontal yang sejajar dengan ketinggian mata manusia pada bukaan yang memanjang secara vertikal menetralkan kesan terlalu tinggi dan mencekamnya bukaan tersebut.

- Fleksibilitas tinggi

Ruang sebaiknya tidak memiliki karakter yang terlalu statis atau permanen, melainkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang tiba-tiba muncul dengan mendesak. Ruang memungkinkan untuk diubah-ubah, diatur ulang elemen-elemennya sebagai bentuk antisipasi terhadap perubahan kebutuhan yang cepat. Mengurangi penggunaan unsur-unsur permanen yang kaku, tidak bisa ditata ulang dan membutuhkan biaya yang relatif mahal. Sebaliknya, banyak memakai unsur yang bersifat knock-down, mudah dibongkar pasang, dan di desain ulang layoutnya. Karakter seperti ini akan meningkatkan nilai guna ruang.

Mies van de Rohe

Penggunaan partisi-partisi yang non permanen sebagai pembatas ruang satu dengan yang lain akan menjamin privasi sekaligus fleksibilitas dalam penataan.

Le Corbusier – Vila Savoye

Penggunaan denah open space layout memungkinkan keleluasaan dalam pembagian ruang dan sirkulasi.



Gambar 2.26 Konsep open space layout pada villa savoye

Sumber : www.google.com

2.4. Tinjauan terhadap Fotografi

- Segi Seni :

Photography (dari bahasa latin) → Photon – Cahaya dan Graphos – Gambar Ilmu yang mempelajari bagaimana merekam/menggambar dengan bantuan sinar/cahaya yang menghasilkan foto/potret. (Mustapha M CH, Fotografi Dasar “ Jurnal Fotografi Surya Citra”, Th 1, No 3, Mei 1982, hal 9)

- Segi Teknologi :

“Fotografi” adalah proses terjadinya bayangan yang dapat dilihat oleh mata, pada suatu permukaan bahan yang sensitif terhadap cahaya baik secara langsung / tidak langsung. (William Benton, “Encyclopedia Britannica”, Vol. 17, Publisher 1968, hal 943)

- Segi Komunikasi :

“Fotografi” adalah media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, cerita, peristiwa, dsb lewat cara-cara optik (Prof. Dr. R.M. Soelarko) Menurut William Benton, dalam “Encyclopedia Britannica”, Vol 17, Publisher 1968, hal 950, manfaat fotografi itu terbagi dalam :

- Fotografi Profesional ; Audio Visual, Fashion / Mode, Advertising / Iklan, Poster / Brosur, Ilusiasi Majalah/Kalender, Jurnalistik/Pres, Foto Model, Grafis
- Fotografi dalam bidang Ilmiah meliputi : photomicrography (menggunakan mikroskop), infrared photography (fotografi infra merah), ultraviolet photography, high speed photography (dengan kecepatan tinggi), astronomical photography (menggunakan teleskop), photoelastic photography, photo lay out, underwater photography (memotret dalam air), medical photography, document reproduction, aerial photography, photo topography, radiography (melewatkan sinar X melalui obyek).

2.4.1. Kreativitas Dalam Fotografi

Dalam proses berkarya seni fotografi atau proses visualisasi karya adalah menghidupkan dan memberi jiwa pada karya foto. Fotografer bekerja menggunakan otak dan hatinya yaitu segala tindakan yang dilakukan, terutama dalam proses pengambilan obyek, ia akan mengetahui hasil yang akan diperoleh sehingga

melakukan tindakan-tindakan yang berguna untuk mendukung ide dan gagasannya. Pada dasarnya masalah fotografi adalah masalah yang cukup kompleks karena menyangkut berbagai macam aspek, diantaranya :

1. Kamera, perangkat atau alat pemotretan dari yang paling sederhana sampai pada yang berteknologi canggih. Kamera adalah alat untuk merekam gambar pada permukaan film. Sebagai alat perekam optis, kamera mampu merekam apa yang terlihat oleh lensa. Seorang fotografer dituntut mampu menguasai memahami peralatan yang dipergunakan, sampai pada karakteristik dan tingkat kemampuannya. Kamera mempunyai komponen bermacam-macam yang akan menentukan hasil bidikan seorang fotografer. Alat kontrol penting pada kamera : fokus, kecepatan rana (shutter), dan diafragma karena dari alat kontrol inilah, hasil sebuah foto ditentukan.

2. Pencahayaan merupakan unsur dari dasar fotografi. Tanpa pencahayaan yang optimal, suatu foto tidak dapat menjadi sebuah karya yang baik. Pengetahuan tentang pencahayaan mutlak harus diketahui oleh seorang fotografer. Cara mempelajari penguasaan pencahayaan adalah dengan melatih mata untuk lebih peka terhadap cahaya yang muncul.

3. Penempatan subyek utama dalam gambar sangat penting untuk mendapatkan komposisi yang baik. Komposisi dapat digolongkan kedalam beberapa bentuk, yaitu komposisi grafik, dimana unsur-unsur garis dapat membentuk kotak-kotak, bulatan, segi tiga dan lain-lain. Ada komposisi tradisional mempunyai watak yang klasik, komposisi Bali seperti pada lukisan-lukisan Bali. Komposisi modern adalah penampilan yang serba ingin tahu, mencoba sesuatu yang belum pernah ditampilkan, keluar dari aturan yang konvensional dan lain sebagainya. Patung dan monumen dapat ditempatkan di pusat gambar, tetapi pada umumnya komposisi yang lebih menarik dihasilkan jika subyek utama ditempatkan tidak di pusat gambar.

4. Kamar Gelap, adalah tempat akhir untuk proses fotografi. Kamar gelap dapat dilakukan trick atau manipulasi dari hasil pemotretan seorang fotografer, sehingga hasil fotonya akan berbeda dengan obyek yang sebenarnya. Didalam kamar gelap inilah proses pencetakan/ montase, distorsi dengan jalan pengaturan posisi kertas dilakukan.

5. Aspek pesan menjadi sebuah pengalaman baru yang unik menarik dan estetik bagi orang lain yang menikmatinya. Seorang fotografer harus dapat mengkomunikasikan pesan atau pengalaman batinnya yang estetik melalui hasil bidikan kame-ranya kepada orang lain.

6. Aspek presentasi memegang peranan dalam penataan komponen subyek artinya penguasaan komposisi dan unsur disain harus difahami benar oleh fotografer, sehingga dapat ditampilkan dengan baik.

7. Pemakaian filter. Filter adalah suatu sistem optis pembantu yang biasanya dipasang di depan lensa dan dapat memodifikasi gambar asli di saat pemotretan. Beberapa jenis filter dapat me ngubah warna-warni atau bayanagn, sedangkan yang lainnya dapat menciptakan efek fisik baru pada bidang pada bidang gambarnya. Namun, sebuah filter dapat juga berupa suatu media tembus pandang atau memantul, seperti sebuah cermin tua atau suatu pecahan kaca dari wadah abu rorok. Pemakaian filter atau saringan sinar mempunyai maksud yang berbeda-beda.

8. Pemotretan Gerak dapat diabadikan dengan menggunakan lampu kilat atau rana dengan kecepatan tinggi. Namun efek bergerak bukan hanya muncul karena sebuah gambar tampil dengan tajam. Ada, kalanya, gambar yang ringan yang akan anda tampilkan harus tampil blur untuk memberikan kesan gerak. Ada teknik blurring, teknik panning shot, teknik freezing dan teknik zooming. Panning dalam More Joy of Photography adalah "Moving a camera to photograph a moving object while keeping the image of the object in the same relative position in the viewfinder".

9. Kreativitas fotografi sebagai pengarah gaya. Salah satu kiat mendapatkan hasil pemotretan yang baik seperti yang dikehendaki orang yang dipotret adalah adanya kerja sama antara fotografer dengan orang yang dipotret. Kerja sama yang dimaksud adalah dalam hal pemberian informasi. Orang yang dipotret wajib memberitahu maksud dan tujuan diadakannya pemotretan agar fotografer mengetahui tugas yan dibebankan kepadanya. Sebaliknya, pemotret berhak mengarahkan orang yang akan dipotret. Dengan kerja sama demikian, diharapkan diperoleh hasil pemotretan sempurna, seperti yang dikehendaski kedua pihak. Dalam melakukan pemotretan, salah satu hal yang harus dilakukan fotografer adalah mengarahkan gaya

orang yang dipotret. Apakah gaya dan posisi tubuh seseorang sudah baik dan menunjang komposisi gambar atau perlu diubah.

Dari beberapa aspek diatas merupakan sebagai contoh yang harus disikapi oleh fotografer yang profesional, dengan tidak membedakan jenis atau fungsi fotografi pada umumnya. Seorang fotografer tidak hanya mampu mengo-perasionalkan alat saja, tetapi dia adalah seorang pencipta gambar yang menarik dan mengandung nilai estetik yang dapat memuaskan orang lain yang melihatnya. Dengan menggunakan media cahaya pengalaman baru/sesuatu yang baru akan dapat diekspresikan dan dinikmati. Maka dari itu, sebuah ruang yang fungsional menjadi sebuah ruang yang dapat menunjang kreatifitas seorang fotografer.

2.5. Standar Desain

2.5.1. Ruang Kelas

- Menurut <http://id.wikipedia.org/>, ruang kelas adalah suatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mebeler dalam ruangan ini terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai. Ukuran yang umum adalah 9m x 8m. Ruang kelas memiliki syarat kelayakan dan standar tertentu, misalnya ukuran, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan persaratan lainnya yang telah dibakukan oleh pihak berwenang terkait. Posisi kelas ada 2 yaitu kelas tetap (*remaining class*) dan kelas berpindah (*moving class*).

- Menurut Ahmad (1995:14) syarat-syarat kelas yang baik adalah: (1) rapi, bersih, sehat, tidak lembab, (2) cukup cahaya yang meneranginya, (3) sirkulasi udara cukup, (4) perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi, dan (5) jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang.

- Menurut <http://ery.djunaedy.com/>, ada dua syarat agar murid dapat mendengarkan pelajaran dengan baik, yaitu:

Pertama adalah lingkungan yang tidak bising. Bising latar belakang ini bisa datang dari lalu lintas di jalan, aktivitas di sekitar sekolah, suara dari kelas sebelah, dan juga bising dari mesin penyejuk udara (air conditioner/AC).

Kedua adalah waktu dengung yang rendah. Waktu dengung adalah ukuran menunjukkan seberapa cepat suara akan menghilang. Semakin tinggi waktu dengung akan semakin lama suara itu bertahan di dalam ruangan. Ketika gelombang suara mencapai suatu permukaan benda, maka sebagian gelombang akan diserap dan sebagian lagi akan dipantulkan kembali ke ruangan. Bagian yang dipantulkan ini akan kembali memperkuat bunyi suara itu di dalam ruangan dan akan terdengar sebagai dengung. Bila dengung ini mencapai telinga dalam waktu yang relatif lama setelah suara aslinya, maka ini akan sangat mengganggu kejelasan suara asli.

Untuk menghindari kurangnya kenyamanan pengguna ruang kelas, maka dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Hilangkan bising yang paling dominan

Sumber bising yang paling dominan akan mudah diketahui. Bising lalu lintas dapat dikurangi dengan menutup jendela yang mengarah ke jalan, kalau perlu diberi tambahan karet untuk menambal rongga antara jendela dan kusen. Tentu saja harus ada jendela lain (yang menghadap ke arah lain) yang dibuka untuk kebutuhan ventilasi.

Bila sumber bising adalah mesin pendingin udara (AC), maka barangkali perlu dipertimbangkan untuk menggunakan AC split yang sumber bisingnya bisa diletakkan jauh dari kelas.

2. Kurangi dengung ruangan

Dengung ruangan dapat dikurangi dengan mengurangi permukaan dinding yang keras. Hal ini dapat dilakukan dengan menutup dinding dengan tirai yang agak tebal. Menutup dinding belakan kelas dengan tirai ini sudah cukup membantu mengurangi dengung. Mengganti plafon dengan bahan akustik adalah hal lain yang bisa dilakukan, bila dananya mencukupi.

Hal lain yang bisa dilakukan adalah menambah bahan yang menyerap suara di dalam ruangan. Semua bahan yang berpermukaan lunak dan berpori sebenarnya dapat digunakan untuk ini.

3. Kurangi jarak pengajar dengan murid

Dalam model pengajaran tradisional, guru selalu berdiri di depan kelas sehingga anak-anak yang duduk di belakang akan sulit mendengarkan pelajaran bila kondisi lingkungan sangat bising. Hal ini dapat dihindari bila guru tidak lagi berdiri di depan kelas, tetapi di tengah, dengan formasi bangku yang melingkar atau setengah lingkaran.

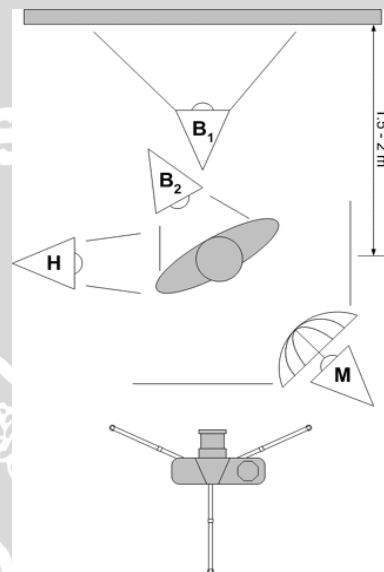
Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa persyaratan ruang kelas adalah sebagai berikut:

- Dibutuhkan ruang kelas yang tidak tetap, agar dapat menjadi suatu sistem kelas yang berpindah (*moving class*).
- Memiliki pencahayaan dan pengudaraan yang cukup.
- Rapi, bersih, sehat, dan tidak lembab.
- Jumlah siswa/ pelajar tidak lebih dari 40 orang.
- Lingkungan yang tenang → akustik yang baik.
- Fleksibel untuk memindah formasi kursi agar orientasi ruang dapat berubah menjadi ruang kelas yang klasikal maupun teatrical.

2.5.2. Ruang Studio

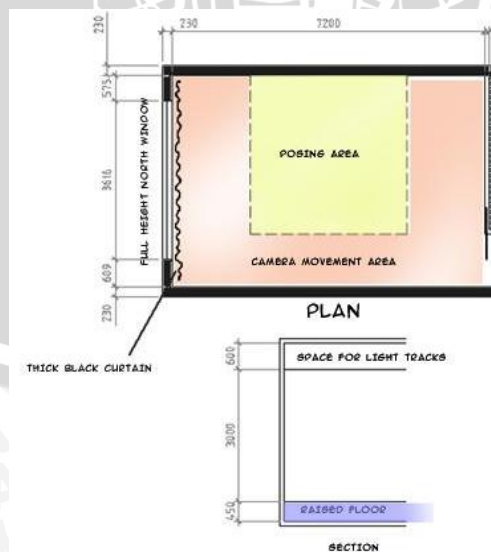
Ruang studio tidak mempunyai standar khusus ruang. Besaran ruang tergantung dari objek yang akan difoto. Area pemotret berada 2 m sampai dengan 3 m dari area objek yang dipotret, dengan sudut pengambilan gambar yang bervariasi, umumnya digunakan sudut pandang mata normal yaitu antara 30° sampai dengan 45° . Jarak ini untuk mendapatkan hasil yang optimal. Lebar area objek yang akan dipotret 1,5 m sampai dengan 2,5 m. Yang terpenting dalam ruang studio foto adalah tinggi ruang karena ketinggian ruang berpengaruh pada tingkat pencahayaan pada objek. Selain itu juga harus mempertimbangkan lampu yang digantung atau dikenal dengan sebutan *studio lighting*. Tinggi ruang berkisar antara 12 sampai dengan 15 kaki, yaitu sekitar 360 cm sampai dengan 450 cm, ketinggian tersebut juga termasuk ruang untuk

penempatan lampu, yaitu 50 cm sampai dengan 60 cm. Pada ruang studio pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan, penggunaan pencahayaan alami sangat diminimalisir/ dihilangkan agar tidak mengganggu tingkat iluminasi yang diciptakan oleh pencahayaan buatan untuk memperoleh gambar/ foto yang baik. Maka dari itu, penggunaan jendela yang difungsikan untuk pencahayaan alami tidak perlu dipakai, tetapi cukup menggunakan bukaan-bukaan kecil sebagai ventilasi agar ruangan tidak pengap.



Gambar 2.27 Standar Ruang Studio Kecil

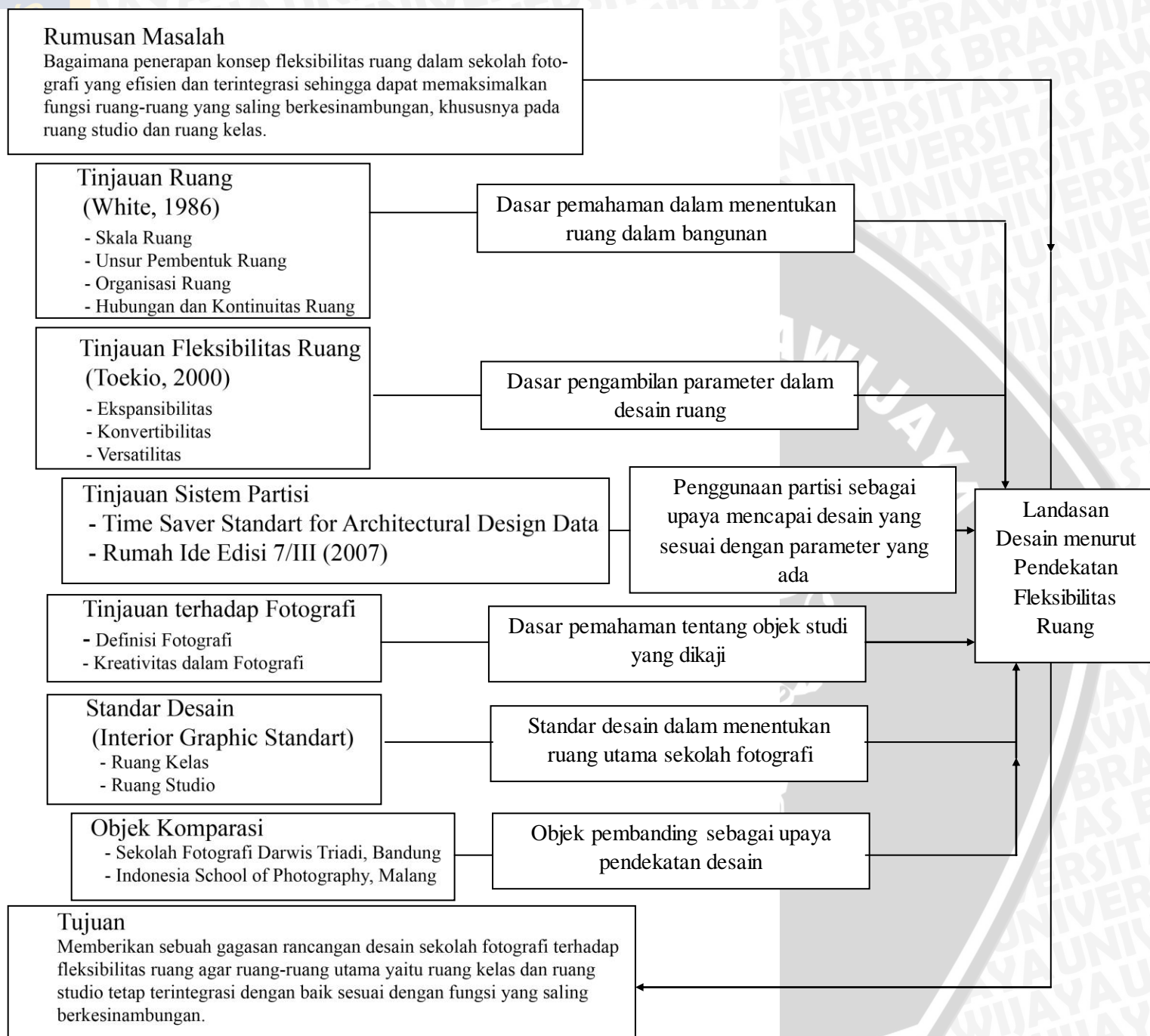
Sumber: <http://www.leggnnet.com/>



Gambar 2.28. Standar Ruang Studio Besar

Sumber: <http://www.c06studio.com/>

2.6. Kerangka Teori



Gambar 2.29. Kerangka Teori

Sumber: Analisa (2010)

BAB III

METODE KAJIAN

3.1. Metode dan Tahapan Perancangan

Perancangan Sekolah Fotografi di Batu ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu metode atau pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah Metode *Traditional Problem Solving* oleh William Pena, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Pendefinisian Masalah
- Pengumpulan Data
- Analisa
- Sintesa
- Konsep dan solusi desain

3.1.1. Pendefinisian Masalah

Latar belakang yang memunculkan permasalahan yang mendukung gagasan perancangan bangunan ini, yaitu mulai merebaknya hobi dan kreatifitas di bidang fotografi sehingga perlu adanya sarana pendidikan formal bagi para peminatnya. Di samping itu, sarana pendidikan formal yang telah ada berupa bangunan dengan lahan yang terbatas, sehingga memunculkan permasalahan tentang seperti apa fleksibilitas ruang yang ada dalam bangunan tersebut kaitannya dengan ruang yang atraktif dan terintegrasi sehingga mendukung efektifitas penggunaannya. Selain itu, didukung juga dengan pedoman tata ruang yang meliputi tata bentuk, tata ruang, dan tata warna agar fungsi yang diwadahi oleh sekolah tersebut semakin menarik bagi penggunaannya.

3.1.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data untuk mencapai fleksibilitas ruang sekolah fotografi di Batu yang digunakan adalah informasi data primer dan sekunder.

- **Data Primer**

1. Survey Lapangan

- a. Survey lapangan ini merupakan langkah pengumpulan data yang sistematis melalui kontak langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan survey di lapangan. Pelaksanaan survey lapangan ini dilakukan secara langsung, merekam fakta apa adanya, dan bersifat objektif.
- b. Survey lapangan pada berbagai obyek komparasi dilakukan pada beberapa bangunan sekolah fotografi di berbagai kota, yaitu Sekolah Fotografi Darwis Triadi di Bandung dan Indonesia *school of photography* di Malang untuk menganalisa fleksibilitas ruang dan terapan pedoman tata ruang yang digunakan pada sekolah tersebut.
- c. Survey lapangan juga dilakukan pada kawasan tapak perancangan yaitu di Kota Batu untuk mendapatkan data tapak secara langsung maupun formal.
- d. Informasi yang didapatkan dari survey lapangan ini antara lain berupa peta Kota Batu, dokumentasi gambar dengan menggunakan kamera, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan sekolah fotografi.

2. Interview atau Wawancara

Interview berfungsi untuk memperoleh data yang menunjang dalam perancangan. Dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan detail mengenai kebutuhan, eksisting bangunan, persepsi dan opini. Interview dilakukan untuk menggali lebih dalam informasi mengenai data yang diinginkan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dari pihak terkait, antara lain pemerintah Kota Batu yaitu kepala bagian administrasi dan staff Sekolah Fotografi, yaitu staff pengajar dan staff administrasi di Sekolah Fotografi Darwis Triadi, Bandung dan Indonesia *School of Photography*, Malang. Data tersebut meliputi:

- a. Kebutuhan akan sekolah fotografi pada masa kini.
- b. Seperti apa fleksibilitas ruang dan terapan pedoman tata ruang pada bangunan sekolah fotografi yang telah ada.

- c. Fungsi-fungsi apa saja yang tersedia dalam sebuah sekolah fotografi.
- d. Bagaimana sarana edukasi formal ini menyediakan fungsi yang memadai bagi kegiatan belajar-mengajar penggunanya.

- **Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek perancangan tetapi sangat mendukung proses desain, yaitu studi pustaka atau literatur.

Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data-data mengenai sekolah fotografi, ruang, fleksibilitas ruang, pedoman tata bentuk, tata ruang, dan tata warna. Data ini digunakan untuk tinjauan dan bahan analisa dalam proses pembahasan, sehingga solusi desain yang muncul mempunyai dasar yang kuat.

- a. Data yang diperoleh adalah dasar teori dan pendapat ahli yang berhubungan dengan perancangan sehingga memperdalam analisa data. Teori yang didapat antara lain teori Traditional Problem Solving untuk metode perancangan, teori fleksibilitas ruang yang sesuai dengan standar ruang yang ada.
- b. Data yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, majalah, dan laporan tugas akhir, antara lain:
 - Literatur mengenai sekolah fotografi, kebutuhan ruang sekolah fotografi, pendekatan ruang dengan menggunakan parameter ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas.
 - Peta kontur
 - RTRW dan RDTRK

Hal ini bertujuan untuk mempertajam identifikasi dan tinjauan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan fleksibilitas ruang pada bangunan sekolah fotografi.

Untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan objek perancangan maka dilakukan survey data ke:

- a. Perpustakaan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- b. Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya.
- c. Perpustakaan Umum Kota Malang.
- d. Perpustakaan Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- e. Perpustakaan Institut Teknologi 10 November Surabaya (ITS)

Literatur yang ada memberikan tambahan pengetahuan di bidang seni fotografi dan kaitannya dalam dunia arsitektur.

3.1.3. Analisa

Proses analisa yang digunakan dalam kajian ini adalah analisa mikro, yaitu analisa terhadap obyek perancangan, yaitu Sekolah Fotografi di Batu. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan konsep fleksibilitas ruang, yang meliputi ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Selain itu, konsep tersebut juga didukung oleh pedoman tata ruang, bentuk, dan warna. Pendekatan konsep dasar perancangan menggunakan metode deduktif yaitu pembahasan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum, menuju hal-hal yang bersifat khusus. Analisa yang dilakukan terdiri dari:

1. Analisa Fleksibilitas Ruang, dibagi menjadi 2(dua) bagian, yaitu:

- a. Analisa Fleksibilitas Ruang berdasarkan Fungsi yang Diwadahi

Menggunakan metode analisa berdasarkan fungsi yang diwadahi dalam sebuah ruangan dengan memberikan persyaratan-persyaratan akan kebutuhan ruang kelas dan ruang studio sehingga dapat diketahui kebutuhan ruang kelas dan ruang studio.

- b. Analisa Fleksibilitas Ruang Berdasarkan Parameter Ekspansibilitas, Konvertibilitas, Versalitas

Menggunakan metode analisa terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan dari ketiga parameter fleksibilitas ruang (ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas).

2. Analisa Bentuk Bangunan

Menggunakan metode analisa dari alternative bentuk yang memiliki fleksibilitas tinggi dan diuraikan kelebihan dan kekurangan bentuk tersebut untuk mendapatkan konsep bentuk bangunan.

3. Analisa Fungsi, Pelaku, dan Aktivitas

Menggunakan metode analisa fungsional, yaitu menganalisa penentuan ruang yang digunakan sesuai dengan fungsi dan aktivitas pengguna yang diwadahi dalam ruang tersebut.

4. Analisa Ruang

Menggunakan metode programatik ruang yang meliputi kebutuhan dan sifat ruang, organisasi ruang, besaran ruang, dan kapasitas ruang.

5. Analisa Studi Komparasi

Menggunakan metode analisa dari objek komparasi untuk menentukan pedoman tata ruang yang akan dipakai pada perancangan sekolah fotografi di Batu.

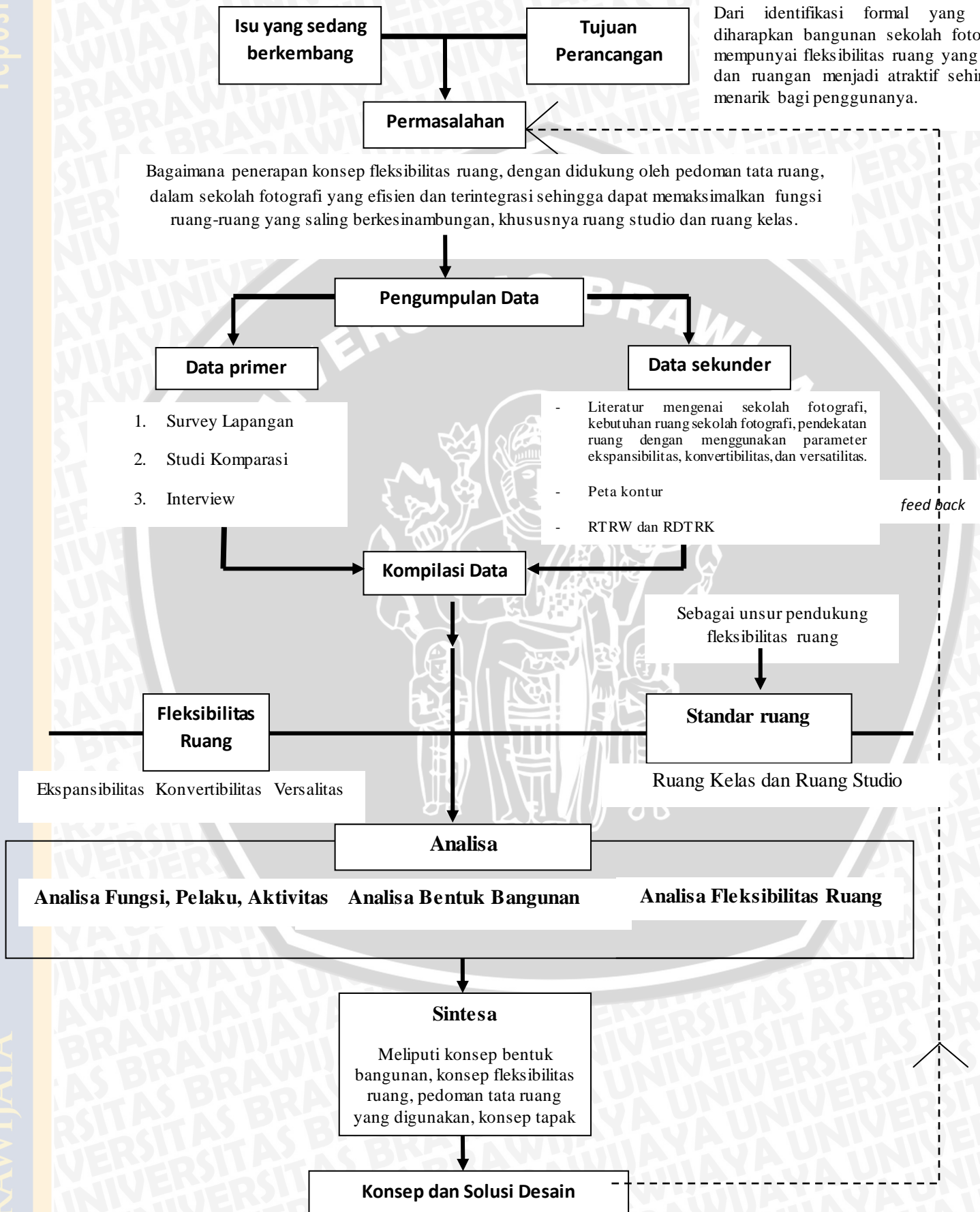
3.1.4. Sintesa

Proses sintesa merupakan penggabungan hasil analisa yang menghasilkan konsep desain ruang yang nantinya menjadi pedoman dalam perencanaan dan perancangan. Konsep disini meliputi konsep fleksibilitas ruang, konsep bentuk bangunan, pedoman tata ruang yang akan digunakan, dan konsep tapak.

3.1.5. Konsep dan Solusi Desain

Pada proses perancangan, analisa terhadap konsep fleksibilitas ruang merupakan upaya perwujudan efektifitas ruang. Sedangkan penggunaan pedoman tata bentuk, tata ruang, dan tata warna merupakan pendukung untuk menghasilkan ruangan yang atraktif sehingga menarik bagi pengguna bangunan sekolah fotografi.

3.2. Diagram Alir Metode Kajian



Gambar 3.1. Diagram alir metode kajian

Sumber: Analisa (2010)